

PRINSIP-PRINSIP DAKWAH ANTARBUDAYA**Oleh : H. Baharuddin Ali****ABSTRACT**

Islam is a proselytizing religion. Islam developed in the midst of the people throughout the world through preaching. The success of Islamic propagation in inviting people to the right path, partly because Islam does not discriminate against race, nation, ethnicity and culture. Islamic preaching in the face of diverse human cultures, not just in the form of an invitation, but has a principle which is a basic guideline that refers to the obligation, the human response to God's call, there is no element of coercion, it is rational and ethics enforcement in assessing good and bad things according to religious teachings (Islam).

Keywords : Principles, Da'wa, Cultures**A. Pendahuluan**

Islam mendasarkan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya pada kasih sayang yang pantas. Artinya, Islam memperlakukan manusia sebagai bagian dari penghuni bumi dan menghubungkannya secara baik dengan bumi dan penghuni lainnya. Manusia tidak boleh menganiaya binatang, tidak diizinkan menebang pohon kecuali untuk satu tujuan berguna, dan tidak boleh merusak sumber daya alam, karena bumi adalah tempat kediaman, sehingga manusia harus memelihara dan memakmurkannya.

Keanekaragaman makhluk yang ada di bumi ini adalah manifestasi kemahakuasaan Tuhan, dan bukan suatu alasan untuk menguntungkan satu makhluk dengan merugikan makhluk lainnya. Demikian pula halnya keanekaragaman budaya manusia merupakan keniscayaan yang tidak dapat dielakkan, namun budaya perlu dicermati karena tidak sepenuhnya budaya yang berkembang dalam masyarakat baik dan membawa kemaslahatan bagi manusia meskipun budaya tersebut sudah ada dan berkembang di tengah-tengah masyarakat seperti kebiasaan pesta dengan minum minuman keras dan sebagainya.

Membangun sebuah jembatan antarbudaya (dalam arti ras, kepercayaan, dan sosio-kultural), dengan landasan persamaan dan persaudaraan saat ini sangat penting. Karena manusia tidak berdiri sendiri terutama pada kehidupan yang kontemporer dan kompleks seperti dewasa ini. Hubungan kerja sama dengan sesama manusia untuk menghindari fanatisme dan etnosentrisme yang berlebihan, sebab kedua hal tersebut dapat menyebabkan perpecahan di antara manusia.

Salah satu ikhtiar manusia untuk memelihara hubungan dengan sesama adalah melalui dakwah antarbudaya yaitu dakwah dengan memperhatikan dan mengindahkan nilai-nilai budaya termasuk tradisi agama yang dianut masyarakat. Dakwah dalam hal ini berarti memberi bimbingan tidak mencaci maki budaya orang lain, adat-istiadat dan tradisi agama yang dianut masyarakat. Bila menyimpang dari agama dapat diluruskan sesuai dengan tuntunan agama itu sendiri, dan pelaksanaannya berpedoman pada prinsip-prinsip dakwah antarbudaya sebagaimana yang akan diuraikan pada bagian selanjutnya dalam tulisan ini.

B. Pluralitas Budaya

Pluralitas berarti banyak macam atau bersifat majemuk.ⁱ Sedangkan budaya berarti adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah.ⁱⁱ Pluralitas budaya kadang digunakan dengan istilah multikultural, artinya secara harfiah dengan banyak budaya. Atau kata multikulturalisme yaitu sebagai paham banyak budaya.ⁱⁱⁱ Pluralitas budaya dalam tulisan ini adalah berbagai macam adat istiadat yang diperpegangi oleh masyarakat tertentu sejak dahulu hingga sekarang yang sudah sukar diubah.

Richard E. Parter & Larry A. Samovar mengatakan : bahwa budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Ada orang yang berbicara bahasa Tagalog, memakan ular, menghindari minuman keras terbuat dari anggur, menguburkan orang-orang yang mati, berbicara melalui telepon, atau meluncurkan roket ke bulan, ini semua karena mereka telah dilahirkan atau sekurang-kurangnya dibesarkan dalam suatu budaya yang mengandung unsur-unsur tersebut. Apa yang orang-orang lakukan, bagaimana mereka bertindak, bagaimana mereka hidup, bagaimana mereka berkomunikasi, merupakan respons-respons terhadap dan fungsi-fungsi dari budaya mereka.^{iv}

Adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa bumi ini hanya ada satu (*only one world*), sementara manusia yang mendiaminya terdiri dari berbagai bangsa, suku, etnis, agama dan budaya. Itulah sebabnya agama, budaya sering muncul dalam bentuk plural. Sebagai implikasinya, maka praktek keberagaman dan budaya seseorang atau masyarakat senantiasa melahirkan pengelompokan-pengelompokan.

Budaya-budaya yang berbeda memiliki sistem-sistem nilai yang berbeda, dan karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda. Problem utamanya adalah bila seseorang cenderung menganggap budayanya sebagai kemestian, tanpa mempersoalkan lagi (*taken for granted*), dan karenanya ia menggunakannya sebagai standar untuk mengukur budaya-budaya lain.

Era sekarang adalah era pluralism. Hal ini dapat dilihat fenomena yang ada : budaya, agama, keluarga, ras, ekonomi, sosial, suku, pendidikan, bangsa, negara, belum lagi apresiasi politik, semuanya menampilkan wajah yang pluralistis. Samuel P. Huntington menyebutkan bahwa pada abad ke-21 akan terjadi sebuah bentuk keanekaragaman yang belum pernah terjadi sebelumnya, dia menyebutkan sebagai “benturan peradaban” (*clash of civilization*), benturan antara budaya timur dan barat, antara Islam dan Kristen, serta antara modern dan tradisional, hal ini tentunya berpotensi menimbulkan benturan fisik (peperangan).^v

Jadi hakikat pluralis atau keanekaragaman adalah sebagai fitrah (sifat yang melekat secara alamiah) bagi manusia. Karena Tuhan telah menciptakan manusia dalam keadaan berbeda-beda. Atau dengan kata lain, bahwa sifat alamiah manusia adalah berbeda, baik dalam bentuk fisik, pemikiran dan perbuatan. Maka agama dan budaya manusia tentu juga menjadi berbeda-beda.

Oleh sebab itu tidak mengherankan jika sikap saling membela dalam mempertahankan budaya dan tradisi suatu masyarakat tidak hanya pada masyarakat. Primitif yang hidup di hutan, jauh dari keramaian kota seperti suku-suku di Papua dan Kalimantan, tetapi hampir setiap masyarakat menyatu dengan budayanya berhak untuk melestarikannya.^{vi} Dengan kemajuan di era teknologi informasi

sekarang, batas-batas budaya, baik secara sosiologis maupun geografis sudah sulit untuk dibatasi dan memudahkan untuk berkomunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kenyataan tersebut jelas dapat menimbulkan situasi dan suasana yang kurang menguntungkan bagi sebagian orang, terutama bagi mereka yang terbiasa hidup di lingkungan budaya yang lebih homogen dan mengandalkan mental interaksi hidupnya pada tradisi hegemoni mayoritas. Perbedaan budaya dan pandangan subyektivitas terhadap budaya dan kepentingan yang berbeda-beda sering memicu terjadinya konflik. Karena semakin besar perbedaan budaya antara dua orang semakin besar pula perbedaan persepsi mereka terhadap suatu realitas.^{vii} Salah satu jalan untuk menyikapinya atas kenyataan pluralitas ini adalah dengan cara dan sikap mengakui perbedaan, kemudian saling mengenal.

C. Prinsip Dakwah Antar Budaya

Prinsip dakwah antarbudaya dalam tulisan ini dimaksudkan ialah sesuatu yang menjadi pegangan atau acuan prediktif kebenaran yang menjadi dasar berpikir dan bertindak merealisasikan bidang dakwah dengan mempertimbangkan aspek budaya dan keragamannya ketika berinteraksi dengan mad'u dalam rentang ruang dan waktu sesuai perkembangan masyarakat.

Mayoritas atau hampir semua manusia menyadari bahwa keragaman dan perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang harus diterima dan dihadapi, walaupun terkadang sikap yang kurang tepat terhadap keragaman yang ada sering menjadi sumber konflik, jika bukan permusuhan dan peperangan. Berhenti pada tampilan keragaman dan perbedaan tertentu membuka peluang untuk terjadinya ragam konflik kemanusiaan. Oleh karenanya, manusia dituntut untuk mencari titik-titik tertentu yang memungkinkan adanya titik temu atau paling tidak kebersamaan, sehingga terbuka peluang untuk tumbuhnya sikap toleran dalam menyikapi pluralitas.^{viii}

Dengan demikian, penghayatan dan pengalaman agama yang benar merupakan daya tangkal paling ampuh terhadap provokasi konflik antar agama, etnis dan budaya. Pengamalan agama dalam masyarakat unsur budaya dapat tumbuh dan berkembang melalui dakwah dengan mempertimbangkan aspek budaya. Adapun prinsip dakwah di tengah masyarakat berbagai budaya yakni :

Pertama, prinsip universalitas. Universalitas dakwah disini bahwa objek dakwah Islam adalah semua manusia tanpa mengenal batasan budaya, etnis dan sebagainya. Islam memandang semua orang mempunyai kewajiban untuk mendengar bukti dan menerima kebenaran. Islam mengandung ajaran-ajaran dasar yang berlaku untuk semua tempat dan zaman. Dakwah menyeru semua manusia kepadaNya, karena manusia adalah makhlukNya.

Moh. Ali Aziz mengatakan : universalitas dakwah sebenarnya memiliki dua dimensi, yaitu universal dalam arti ia berlaku untuk setiap tempat tanpa mengenal batas-batas etnis, dan universalitas dalam arti ia berlaku untuk setiap waktu tanpa adanya pembatasan. Hal ini membawa konsekuensi bahwa ajaran itu bersifat permanen sampai akhir masa yang akan datang.^{ix} Untuk itu ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW bersifat elastis, akomodatif, dan fleksibel sehingga dalam hal-hal tertentu ia dapat mengikuti perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan manusia. Dan karena universalitasnya itu ia menjadi penutup bagi ajaran-ajaran nabi terdahulu.^x

Sedangkan karakteristik dan kualitas dasar-dasar agama Islam yang mengandung nilai-nilai universal menurut J. Suyuti Pulungan antara lain : berkaitan dengan tauhid, etika dan moral, bentuk

dan sistem pemerintahan, sosial politik dan ekonomi, demokrasi (musyawarah), keadilan sosial, perdamaian, pendidikan dan intelektualisme, etos kerja, lingkungan hidup dan sebagainya.^{xi}

Prinsip universalitas dakwah ini menunjukkan bahwa dakwah untuk semua manusia, tanpa kecuali termasuk pengutusan Muhammad SAW untuk semesta alam.

Kedua, prinsip liberation (pembebasan). Pembebasan disini memiliki dua arti yaitu, 1) bagi da'i yang melaksanakan tugas dakwah harus bebas dari segala macam teror yang mengancam keselamatannya, terbebas dari segala kekurangan materi untuk menghindari fitnah yang merusak citra da'i dan harus benar-benar yakin bahwa kebenaran ini hasil penilaiannya sendiri. 2) Kebebasan terhadap mad'u tidak ada paksaan dalam agama (QS. Al-Baqarah 256).^{xii} Dengan demikian jelas bahwa dakwah tidak bersifat memaksa apalagi tindakan intimidasi dan teror, kendatipun terjadi perbedaan antara da'i dan mad'u. Prinsip ini merupakan prinsip kebebasan yang merupakan ciri manusia yang paling spesifik.

Ketiga, prinsip rasionalitas. Pada abad modern ini adalah abad ilmu pengetahuan dan teknologi. Segala aktivitas manusia berpangkal pada sejauh mana penggunaan rasionalitas seseorang. Apakah seorang da'i telah menggunakan pendekatan-pendekatan rasional dalam menyampaikan dakwahnya sesuai kebutuhan mad'u atau terus-menerus masih menggunakan pendekatan-pendekatan dogmatic dan menjejali mad'u dengan materi-materi dakwah yang sudah *out of date*. Prinsip rasionalitas merupakan respons asasi terhadap masyarakat yang menggunakan prinsip amal hidupnya dengan prinsip-prinsip rasional seperti yang sedang terjadi pada masyarakat sekarang. Hubungan antara individu dengan masyarakat lainnya terikat kontrak dalam situasi fungsional terutama ukuran-ukuran yang bersifat kebutuhan materi.^{xiii}

Karena itu dakwah tidak semata-mata berorientasi pada kesemarakkan, tetapi banyak diarahkan pada pendalaman dan pengembangan wawasan. Hal ini penting mengingat dalam kehidupan masyarakat majemuk, diperlukan sikap yang terbuka tetapi tidak larut, diperlukan sikap cosmopolitan tetapi berkepribadian. Dakwah disamping memiliki kepekaan teologis juga harus memiliki kepekaan sosial.

Dakwah Islam merupakan ajakan untuk berpikir, berdebat, dan berargumentasi untuk menilai suatu kasus yang muncul. Dakwah Islam tidak dapat disikapi dengan keacuhan kecuali oleh orang-orang yang sinis dengan penolakan atau berhati dengki. Hak berpikir merupakan sikap dan milik semua manusia. Tak satupun orang yang dapat mengingkarinya. Karena apa yang sedang diupayakan dalam dakwah adalah penilaian, maka dari hakikat sifat penilaian tujuan dakwah tak lain adalah kepasrahan yang beralasan, bebas dan sadar dari objek dakwah terhadap kandungan dakwah. Dakwah harus merupakan penjelasan tentang kesadaran, dimana akal maupun hati tidak saling mengabaikan.^{xiv}

Jadi posisi da'i dalam perannya menghadapi mad'u yang rasional ini adalah mengembangkannya dengan pendekatan-pendekatan yang rasional, baik dalam pemahaman nilai agama maupun praktek keagamaan. Sikap proaktif seorang da'i dalam proses bimbingannya serta ikut berpartisipasi dalam setiap perkembangan yang terjadi di masyarakat adalah bentuk empirik sikap rasional.

Keempat, prinsip kearifan. Prinsip ini sebagai suatu cara pendekatan dakwah yang mengacu pada kearifan pertimbangan budaya, sehingga orang lain tidak merasa tersinggung atau merasa dipaksa untuk menerima suatu gagasan atau ide tertentu terutama menyangkut perubahan diri dan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Kearifan atau bijaksana adalah sikap mendalam sebagai hasil renungan yang teraktualisasikan pada cara-cara tertentu untuk mempengaruhi orang lain atas dasar pertimbangan psiko sosiokultural mad'u secara rasional. Kearifan adalah suatu syarat mutlak suksesnya pencapaian tujuan dakwah. Da'i yang hendak sukses dalam melakukan dakwah ialah yang sanggup menyesuaikan dan memposisikan dirinya dalam mengatasi segala keadaan yang dihadapi. Kearifan atau bijaksana dimaksud bukan berarti tegas dan kaku dan juga bukan berarti lemah dan apatis dalam melihat segala gejala budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam dan kemanusiaan.

Dalam menegaskan sikap kearifan lebih berkaitan kepada cara-cara yang lebih fleksibel (luwes) dalam tugas mengayomi masyarakat, melihat peluang sebagai kesempatan untuk berbakti, aktif dan proaktif terhadap gejala-gejala perkembangan yang terjadi dalam lingkungannya kearifan timbul dari budi pekerja yang halus dan sopan santun.^{xv}

Melaksanakan tugas kewajiban dalam dakwah, da'i akan berhadapan dengan beragam pendapat, budaya dan warna di masyarakat. Perbedaan adalah sebuah keniscayaan. Namun dari sekian banyak perbedaan di masyarakat, sebenarnya ada banyak titik temu diantara mereka. Kepiawaian dan keuletan da'i mencari titik temu dalam heterogenitas perbedaan adalah bagian dari hikmah.^{xvi}

Kearifan yang berjalan pada suatu cara yang realistis dalam melakukan suatu perbuatan. Maksudnya ketika seorang da'i akan menyampaikan dakwahnya pada saat tertentu selalu memperhatikan realitas yang terjadi di luar, baik pada tingkat intelektual, pemikiran, psikologis maupun kebudayaan.

Kelima, prinsip penegakan etika. Prinsip penegakan etika atas dasar kearifan budaya yang mengacu pada pemikiran teologi Qur'ani, yaitu prinsip moral dan etik yang diturunkan dari isyarat Al-Qur'an dan Sunnah tentang nilai baik dan buruk tentang keharusan perilaku etika melaksanakan dakwah Islam termasuk di dalamnya dakwah antar budaya.

Dalam QS. Ali-Imran 159, artinya "*maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka. Mohonkan ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya*".

Ayat tersebut menunjukkan keharusan penegakan etika dalam dakwah, termasuk dakwah pada masyarakat antarbudaya, dan untuk aplikasinya sebagai berikut :

- 1) Menumbuhkan kasih sayang (*rahmah*). Ketulusan ini berupa keharusan menyebarkan kasih sayang dalam rangka *ukhuwah islamiah, basyariyyah* (persaudaraan sesama manusia). Dengan tidak mengejek orang lain karena perbedaan-perbedaan, tetapi mengajak pada titik temu yang terkandung dalam perbedaan itu.
- 2) Sikap *layyinah* (membuka kelembutan hati). Sikap ini mengharuskan bagi da'i antarbudaya untuk berperilaku lemah lembut memperhatikan kelayakan, kepatutan dan keserasian atas dasar pertimbangan faktor psikologis yang harus muncul dalam sikap perkataan dan perbuatan ketika berinteraksi dengan mad'u yang berbeda budaya.
- 3) Saling memaafkan kekeliruan interaksi dengan memproporsikan perilaku yang bertentangan dengan kebiasaan (pengetahuan tentang norma yang disepakati bersama dalam fokus tertentu), dalam posisi manusiawi. Dengan demikian akan lahir suasana saling mengerti.

- 4) *Istighfar* (memohon ampunan), yaitu upaya menyadarkan mad'u untuk mengakui terhadap dosa dan kesalahan dengan proses taubat, memohon ampunan kepada Allah SWT.
- 5) Selalu mengupayakan musyawarah dalam segala urusan terutama menyangkut urusan sosial, yaitu upaya mencari solusi berbagai persoalan kehidupan yang dihadapi melalui tukar pikiran dalam rangka mencari kebenaran dengan tetap mengacu pada tradisi lokal.
- 6) Tindakan pengambilan keputusan yang efektif dan efisien (tepat situasi dan tepat guna). Dengan landasan musyawarah, da'i antarbudaya dituntut untuk mengambil keputusan yang menyelesaikan masalah tidak membuat atau menambah masalah.
- 7) Sikap tawakkal/ Penyerahan total diri (*aslamtu*). Prinsip ini mengharuskan da'i antarbudaya untuk selalu ada dalam hukum kausalitas yang diciptakan Allah untuk mengatur alam termasuk manusia dari sisi kedirian jasadnya dan ketentuan hukum kausalitas sosial yang mengatur tata kehidupan manusia berupa dinul Islami.^{xvii}

Prinsip penegakan etika ini memperkuat hubungan antar anggota masyarakat, mempersatukan perasaan yang merupakan dasar kebajikan universal. Untuk aplikasi dari prinsip-prinsip dakwah antarbudaya tersebut, antara lain seperti yang dikemukakan oleh Abd. Rohim Ghazali^{xviii} yaitu :

- a) Dakwah dilakukan dengan menafikan unsur-unsur kebencian. Ayat Al-Qur'an dan hadis nabi harus didakwahkan sesuai dengan fungsinya, yakni untuk menasehati dan menyampaikan kebenaran, bukan untuk memaki yang salah atau melegitimasi kebencian terhadap orang lain atau umat agama lain.
- b) Jika dakwah dilakukan secara lisan, maka dakwah seyogianya disampaikan dengan tutur kata yang santun, tidak menyinggung perasaan, dan menyindir keyakinan umat lain, apalagi mencacimakinya. Ucapan kasar dalam dakwah bukan saja akan merusak keharmonisan hubungan antar umat beragama, tetapi juga sangat tidak diperkenankan dalam Islam (QS. Ali Imran : 159).
- c) Dakwah seyogianya dilakukan secara persuasif, karena sikap memaksa hanya membuat orang enggan untuk mengikuti apa yang didakwahkan (QS. Al-Baqarah : 256, QS. Al-Kahfi : 29).
- d) Dakwah tidak boleh dilakukan dengan jalan menjelek-jelekkan agama yang menjadi keyakinan umat agama lain (QS. Al-An'am : 108). Termasuk dalam hal ini mencaci maki dan menjelek-jelekkan budaya orang lain. Bahkan sebaliknya diperlukan rasa menghormati dan menghargai perbedaan yang ada tanpa mengorbankan keyakinan agama sendiri demi untuk keberhasilan dakwah.

D. Penutup

Dari uraian pada tulisan ini, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip dakwah antarbudaya adalah pedoman dasar dalam menyampaikan dakwah pada masyarakat yang terdiri dari berbagai macam budaya, sehingga dakwah yang disampaikan kepada mereka dapat diterima. Pluralitas budaya adalah merupakan keniscayaan yang tidak bisa dielakkan. Perbedaan yang ada dalam kehidupan manusia seperti perbedaan budaya bukan menjadi penghalang dalam pelaksanaan dakwah, bahkan bisa menjadi bahan materi dakwah dengan mengupayakan agar budaya yang berkembang di tengah-tengah masyarakat tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, dengan berpedoman pada prinsip-prinsip dakwah yang telah diuraikan.

Endnotes

- ⁱ J.S. Badudu, *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta : Kompas, 2005) h. 279.
- ⁱⁱ Dep. Diknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), h.169.
- ⁱⁱⁱ Lihat Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan* (Jakarta : Prenada Media Group, 2011), h. 151.
- ^{iv} Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat (ed), *Komunikasi Antar Budaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), h. 18.
- ^v Lihat M. Nasir Tamara & Elza Peldi Taher, *Agama dan Dialog Antar Peradaban* (Jakarta, Paramadina, 1996), h.3.
- ^{vi} Lihat Syukriadi Sambas & Acep Aripuddin, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antar Budaya* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h.13.
- ^{vii} Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h. 197.
- ^{viii} Syahrir Harahap, *Op Cit*, h. 104.
- ^{ix} Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta : Prenada Media, 2004), 24.
- ^x Ali Mustofa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2002), h.71.
- ^{xi} J. Suyuthi Pulungan, *Universalisme Islam* (Jakarta : Moyo Segoro Agung (MSA), 2002), h.6.
- ^{xii} Syukriadi Sambas,, *Op Cit*, h. 65.
- ^{xiii} *Ibid*, h. 66-67.
- ^{xiv} Lihat Moh. Ali Aziz, *Op Cit*, h. 19.
- ^{xv} Syukriadi Sambas ..., *Op Cit*. h. 61.
- ^{xvi} Lihat Munzier Suparta & Harjani Hefni (ed), *Metode Dakwah* (Jakarta : Prenada Media, 2003), h.12.
- ^{xvii} Lihat Syukriadi Sambas ..., *Opcit*, h.68.
- ^{xviii} Lihat Abd. Rohim Ghazali, *Agama dan Kearifan Dakwah Dalam Masyarakat Majemuk*, dimuat dalam Buku Atas Nama Agama (Bandung : Pustaka Hidayah, 1998), h.135.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S, *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia* ,Jakarta : Kompas, 2005
- Dep. Diknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ,Jakarta : Balai Pustaka, 2001
- Ghazali, Abd. Rohim, *Agama dan Kearifan Dakwah Dalam Masyarakat Majemuk*, dimuat dalam Buku Atas Nama Agama ,Bandung : Pustaka Hidayah, 1998
- Harahap, Syahrin, *Teologi Kerukunan* Jakarta : Prenada Media Group, 2011
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta : Prenada Media, 2004
- Mulyana, Deddy & Jalaluddin Rakhmat (ed), *Komunikasi Antar Budaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* ,Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002
- Pulungan , J. Suyuthi, *Universalisme Islam* ,Jakarta : Moyo Segoro Agung (MSA), 2002
- Sambas, Syukriadi & Acep Aripuddin, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antar Budaya*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007
- Suparta, Munzier & Harjani Hefni (ed), *Metode Dakwah* ,Jakarta : Prenada Media, 2003
- Tamara, M.Nasir & Elza Peldi Taher, *Agama dan Dialog Antar Peradaban* ,Jakarta, Paramadina, 1996
- Yaqub , Ali Mustofa, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* ,Jakarta : Pustaka Firdaus, 2002